

4-30-2024

## BATU NISAN DI SITUS BINANGA SEBAGAI INDIKASI PEMUKIMAN MUSLIM KUNO DI PANTAI BARAT ACEH

Amir Husni

*Universitas Jambi*, amir.husni@unja.ac.id

Sanusi Ismail

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, sanusi@ar-raniry.ac.id

Nasruddin AS Nasruddin AS

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Bustami Abubakar

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id

Reza Idria

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, rezaidria@ar-raniry.ac.id

*See next page for additional authors*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Husni, Amir, Sanusi Ismail, Nasruddin AS Nasruddin AS, Bustami Abubakar, Reza Idria, Hermansyah Hermansyah, Ruhamah Ruhamah, and Muhajir Al Fairusy. 2024. BATU NISAN DI SITUS BINANGA SEBAGAI INDIKASI PEMUKIMAN MUSLIM KUNO DI PANTAI BARAT ACEH. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v14i1.1397.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

---

## BATU NISAN DI SITUS BINANGA SEBAGAI INDIKASI PEMUKIMAN MUSLIM KUNO DI PANTAI BARAT ACEH

### Authors

Amir Husni, Sanusi Ismail, Nasruddin AS Nasruddin AS, Bustami Abubakar, Reza Idria, Hermansyah  
Hermansyah, Ruhamah Ruhamah, and Muhajir Al Fairusy

## BATU NISAN DI SITUS BINANGA SEBAGAI INDIKASI PERMUKIMAN MUSLIM KUNO DI PANTAI BARAT ACEH

<sup>1</sup>Amir Husni, <sup>2</sup>Sanusi Ismail, <sup>3</sup>Nasruddin A.S., <sup>4</sup>Bustami Abubakar, <sup>5</sup>Reza Idria, <sup>6</sup>Hermansyah, <sup>7</sup>Ruhamah, dan <sup>8</sup>Muhajir Al Fairusy

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, <sup>2-7</sup>Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, <sup>8</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh; amir.husni@unja.ac.id, sanusi@ar-raniry.ac.id, nasruddinas@ar-raniry.ac.id, bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id, rezaidria@ar-raniry.ac.id, hermansyah@ar-raniry.ac.id, ruhamah@ar-raniry.ac.id, muhajiralfairusy@staindirundeng.ac.id

DOI : 10.17510/paradigma.v14i1.1397

Diunggah : 21 Maret 2023; Ditinjau: 26 Maret 2023; Diterima: 6 Juni 2023

### ABSTRACT

This article discusses the development of ancient Muslim settlements on the west coast of Aceh based on findings in the form of Islamic gravestones at the Binanga site in Subulussalam City, Aceh. This site is very unique: it is located inland on the banks of Singkel River, which is connected to the highlands of Sumatra. There are 131 Islamic gravestones with varying shapes. Based on morphological analysis results, the gravestones can be divided into two groups: Aceh gravestones (*batu Aceh*) and Barus gravestones (*nisan Barus*). Although there is no biographical inscription carved on the gravestones, morphological analysis shows that they date from the 18th to 19th centuries AD. These tombstones indicate that Muslim communities began to settle permanently in the interior of Aceh's west coast in the 1700s. The emergence of these settlements is related to the migration of people from Sumatran highlands to Aceh's west coast, which was motivated by burgeoning international trade centered in Singkel and its surroundings since the 18th and 19th centuries AD. Thus, these tombstones are very important because they offer a clearer picture of the emergence of Muslim settlements on Aceh's west coast.

### KEYWORDS

Islamic gravestones, Aceh gravestones, Barus gravestones, Binanga, Singkel

## 1. PENDAHULUAN

Sejak awal 1700-an, pantai barat Aceh memainkan peran sangat signifikan dalam perniagaan di perairan ujung barat Nusantara (Romdloni, Sulistiyono, dan Rochwulaningsih 2019). Wilayah itu menghasilkan berbagai jenis rempah dan kualitasnya sangat mengagumkan. Lada, pala, dan cengkih adalah produk unggulan dan hasil panennya juga sangat melimpah (Millies 1852). Berkat kekuatan rempah, wilayah yang berada di bawah kontrol Kesultanan Aceh itu berkembang sangat cepat, dan akhirnya berhasil menjalin

transaksi langsung dengan pedagang luar, seperti Inggris dan China, yang berpusat di Penang-Malaysia (Romdloni, Sulistiyono, dan Rochwulaningsih. 2019).

Singkel, Trumon, dan Kuala Batee adalah pusat perdagangan di pantai barat Aceh yang aktif menyuplai rempah berkualitas tinggi kepada pedagang luar pada abad ke-18 dan ke-19 (Suzuki 1976). Dari ketiga kota itu, Singkel adalah daerah yang paling awal menjalankan aktivitasnya sebagai pusat perdagangan. Singkel diyakini telah terbentuk sejak akhir 1500-an, seiring dengan perkembangan permukiman Muslim di Barus (Al Fairusy 2016). Namun, Singkel baru termasyhur pada akhir 1700-an bersamaan dengan masa awal produksi rempah di sana. Karena rempah begitu diminati dan jumlah permintaan begitu besar, akhirnya pada awal 1800-an Kesultanan Aceh membuka dua pusat perkebunan rempah baru di pantai barat. Daerah itu adalah Trumon yang saat ini berada di Kabupaten Aceh Selatan dan Kuala Batu di Kabupaten Aceh Barat Daya (Said 1981). Ketiga daerah itu merupakan pusat utama penghasil rempah di pantai barat Aceh.

Eksistensi ketiga kota tersebut masih jelas terlihat hingga hari ini. Berbagai jenis peninggalan arkeologis, seperti makam Islam kuno, struktur, bangunan kuno, dan beragam artefak lain dijumpai di sana. Sebagian besar peninggalan itu telah diidentifikasi sehingga riwayat kota itu dan kemasyhuran perdagangan rempahnya terasa dengan jelas hingga hari ini.

Selain dari tiga kota tersebut, terdapat satu lokasi penting lain di pantai barat Aceh, yaitu Binanga. Berbeda dengan Singkel, Trumon dan Kuala Batee terletak di pesisir, Binanga justru berada di pedalaman. Lokasinya tepat di tepian Sungai Singkel yang hulunya di Alas, Aceh Tenggara dan Pakpak di Sumatra Utara. Itulah sungai terpanjang di Aceh yang bermuara di Samudra Hindia dan masih digunakan sebagai rute transportasi oleh masyarakat lokal (BPS Subulussalam 2022).

Secara administratif, Binanga berstatus desa di Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, Aceh. Di tengah desa terdapat sebuah area seluas 70 x 80 meter, tempat batu nisan Islam kuno dalam jumlah sangat signifikan. Bahkan, diperkirakan bahwa jumlahnya terbesar di antara situs arkeologis Islam di pantai barat Aceh. Situs itu sangat populer dan anggota masyarakat lokal mengenalnya sebagai Makam Raja Binanga. Akses ke situs itu sangat mudah karena berada di tepi jalan lintas desa dan lokasinya juga mudah ditemukan karena berada tepat di antara kantor desa dan masjid. Berdasarkan hasil pengkajian kepustakaan, diketahui bahwa situs itu belum pernah disentuh oleh pengkajian akademis sehingga riwayatnya belum teridentifikasi.

Sejauh ini kita telah memiliki gambaran pola dan eksistensi berbagai kota Islam kuno yang terletak di pesisir pantai barat Aceh sebagaimana ditampilkan oleh Singkel, Trumon, dan Kuala Batu. Namun, kita belum mengetahui dengan pasti eksistensi permukiman di pedalaman pantai barat Aceh pada masa lampau. Penelitian tentang permukiman Muslim di pedalaman pantai barat Aceh dengan pendekatan arkeologis juga belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian tentang peninggalan batu nisan Islam kuno di Binanga sangat penting untuk menghasilkan informasi baru dan melengkapi data kesejarahan pantai barat Aceh. Penelitian ini juga menghasilkan gambaran baru mengenai pola dan eksistensi permukiman di pedalaman Aceh yang belum pernah dikaji.

Sejauh ini belum ditemukan sumber tertulis yang berkaitan dengan Binanga. Sumber alternatif yang tersedia adalah batu nisan. Monumen itu adalah artefak visual yang merekam berbagai informasi penting seperti geopolitik, sosial-ekonomi dan kronologi sebuah wilayah. Batu nisan berkedudukan khusus dalam mengungkap peristiwa lampau dengan pendekatan arkeologis (Tjandrasasmita 2009, Ambary 1998). Oleh sebab itu, makam Islam kuno di Binanga penting sekali dikaji dengan pendekatan arkeologis untuk membuktikan eksistensi kawasan pedalaman pantai barat Aceh.

Senada dengan fakta di atas, masalah penelitian ini adalah apa peran Binanga sebagai pemukiman kuno di pedalaman pantai barat Aceh dalam perniagaan kuno di Sumatra yang dijabarkan dalam empat pertanyaan mengenai situs binanga; (a) bagaimana morfologi nisan Islam kuno di situs Binanga? (b)

bagaimana klasifikasi nisan Islam kuno di situs Binanga? (c) bagaimana periodisasi nisan Islam kuno di situs Binanga? dan (d) apa hubungan batu nisan Islam kuno di Situs Binanga dengan permukiman muslim di pesisir barat Aceh? Keempat pertanyaan itu penting untuk dijawab dalam rangka mengidentifikasi permukiman muslim kuno di pantai barat Aceh.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode arkeologi yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi (Sukendar 1999, Simanjuntak 2008). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur untuk mendapatkan informasi tertulis berkenaan dengan situs yang dikaji. Survei permukaan dilakukan dengan cara mengamati batu nisan serta lingkungannya. Pada saat survei permukaan dilakukan perekaman data melalui fotografi untuk mendapatkan data visual. Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data dengan cara mengklasifikasi untuk menentukan tipe batu nisan berdasarkan jumlahnya. Proses selanjutnya adalah analisis data yang terdiri dari dua tahapan, yaitu analisis morfologi dan analisis kontekstual. Analisis morfologi dilakukan untuk mengetahui bentuk batu nisan, sementara analisis kontekstual untuk mengidentifikasi hubungan antara batu nisan dan situs. Tahap terakhir adalah interpretasi untuk menafsirkan hasil analisis. Penggunaan metode arkeologi melalui tahapan yang dijabarkan di atas adalah paling tepat untuk menjawab masalah pengkajian ini.

## 3. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan letak geografisnya, Binanga berdekatan dengan Singkel dan Barus, dua pusat perkembangan budaya Islam di pantai barat Sumatra. Pengkajian tentang batu nisan di kawasan ini pertama kali dilakukan pada masa kolonial sewaktu Singkel dan Barus berada di bawah Karesidenan Tapanuli.

Berdasarkan tinjauan pustaka, catatan terawal tentang peninggalan purbakala di pantai barat Sumatra (khususnya Barus) dimuat pertama kali dalam laporan Belanda yang dikirim kepada *Bataviaasch Genootschap* sekitar 1856 (Perret dan Surachman 2015). Secara spesifik batu nisan di Barus baru dilaporkan pada 1929 oleh asisten Residen Tapanuli kepada Museum Batavia. Naskah itu merekam sebuah temuan makam Islam kuno di Barus yang bernama Tuhar Amarsura, wafat pada 972 (Tjandrasasmita 2009).

Bacaan inskripsi "Tuhar Amarsura" dari zaman kolonial tersebut ternyata menyulut polemik. Bacaan itu kemudian dikoreksi pada 1978 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkat penelitian tentang berbagai makam Islam kuno di Barus (Ambary 1984). Berdasarkan bacaan inskripsi itu, almarhumah adalah seorang tokoh perempuan bernama Tuhar Amsur, wafat pada 602 H atau 1205 Masehi (Tjandrasasmita 2009). Karena makam itu begitu penting untuk memahami Islamisasi awal Nusantara, akhirnya muncul beberapa sarjana lain yang menelaahnya kembali sehingga menghasilkan beberapa variasi bacaan. Nurhakim (1989), Suprayitno (2012) dan Erawadi (2014) menyebutnya "Tuhar Amisuri" wafat pada 1206, sementara Pinem (2018) mengusulkan nama Siti Tuhar Amisuri, mangkat pada 1206. Terlepas dari perbedaan interpretasi itu, nisan Tuhar Amisuri menjadi penanda makam Islam tertua yang ditemukan di pantai barat Sumatra. Bahkan angka tahunnya lebih tua daripada yang di nisan Sultan Malik al-Salih di Pasai (Lambourn 2003, Guillot dan Kalus 2008b).

Penelitian komprehensif mengenai persebaran makam Islam kuno di Barus dilakukan pada 2001 hingga 2005 oleh Daniel Perret, Hedy Surachman, dan Ludvik Kalus. Mereka berhasil memetakan dan mendigitalisasi sekitar 300 makam kuno yang berasal dari abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Hasil penelitian

mereka dipublikasikan pada 2015 dengan judul “Enam Abad Seni Makam Islam di Barus”, dalam buku *Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17* (Perret, Ab. Razak, dan Kalus 2015).

Kemudian, Claude Guillot bersama Ludvik Kalus melanjutkan pengkajian epigrafi Islam di Barus pada 2008. Penelitian mereka telah memberi gambaran jelas mengenai makam-makam penting di sana serta inskripsi lengkap yang dipahat pada nisannya. Informasi fundamental yang dihasilkan adalah temuan beberapa tokoh bergelar *Syeikh* di beberapa situs di Barus, seperti Situs Mahligai, Situs Tuan Ambar, dan Situs Makam Papan Tinggi. *Gelar Syeikh* berasal dari abad ke-14 dan ke-15 (Guillot dan Kalus 2008a). Kehadiran tokoh bergelar *Syeikh* di sana menginformasikan bahwa islamisasi di Barus berkaitan erat dengan sejarah aliran sufi di Barus dan telah melengkapkan sejarah perkembangan aliran sufi di Nusantara. Dengan demikian, penelitian itu memiliki kedudukan penting dalam memahami sejarah perkembangan kebudayaan Islam periode awal di pantai barat Sumatra.

Penelitian mengenai makam Islam lama di Barus kembali dilakukan pada 2018 oleh Masmedia Pinem. Ia menelaah tipologi dan inskripsi di situs makam Mahligai, Tuan Makhdom, Ibrahimsyah, Papan Tinggi dan Sigambo-gambo (Pinem 2018). Informasi pada batu nisan yang diterjemahkan oleh Pinem tidak jauh berbeda dengan penelitian Claude Guillot dan Ludvik Kalus (2008a).

Setelah itu, pengkajian sistematis terbaru mengenai klasifikasi nisan Islam tua di Barus dilakukan oleh S. Wani Maler 2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tipologi nisan tua di Barus sangat beragam (Maler 2021). Namun, secara spesifik sebagian nisan itu menampilkan pengaruh nisan Aceh abad ke-16 hingga ke-19. Selain itu, nisan di Barus dipengaruhi oleh kebudayaan lokal yang tercermin dalam morfologi khas nisan Islam di Barus (Maler 2021).

Sementara itu penelitian mengenai batu nisan di lokasi yang berdekatan dengan Binanga baru dilakukan pada 2022 oleh Yayasan Warisan Aceh Nusantara. Lembaga ini mengidentifikasi tinggalan arkeologis di Singkel dan menemukan berbagai jenis nisan Islam kuno di sana (Yayasan Warisan Aceh Nusantara 2022). Kegiatan itu melaporkan temuan nisan bergaya pahat Barus abad ke-18 dan ke-19, keramik dan struktur bangunan yang berkaitan erat dengan eksistensi kota pelabuhan Singkel pada 1700-an dan 1800-an (Yayasan Warisan Aceh Nusantara 2022).

Referensi mengenai sejarah Subulussalam pernah disusun oleh M. Yusuf USA. Sebuah usaha yang perlu diapresiasi karena berupaya menggambarkan peran Sultan Daulat dan Siti Ambia di Subulussalam dalam perlawanan terhadap Belanda dengan pendekatan sejarah lisan. Informasi yang diberikan oleh M. Yusuf USA sangat berguna untuk memahami sejarah kawasan Binanga. Terbukti juga bahwasanya beberapa tokoh penting di Subulussalam ini secara genealogi berasal dari wilayah pedalaman Sumatra Utara (USA 2006).

Hal yang sama juga telah didiskusikan cukup baik dengan pendekatan antropologis oleh Muhajir Al Fairusi. Penduduk Singkel dan kawasan sekitarnya hingga kini masih memiliki hubungan pertalian kerabat dengan masyarakat pedalaman Sumatra Utara (Al Fairusy 2016, 2020). Data itu sangat membantu untuk memahami keadaan historis Binanga pada masa lampau. Sementara itu, pengkajian terhadap nisan lama di Binanga belum pernah dilakukan sehingga belum terdapat referensi yang dapat dirujuk. Oleh karena itu, penelitian ini akan menampilkan temuan baru berupa makam Islam kuno di Binanga–Subulussalam sehingga dapat melengkapi data persebaran makam Islam lama di pantai barat Sumatra.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, lokasi situs Binanga berada di pusat desa sehingga sangat mudah ditemukan. Hasil survei menemukan 131 batu nisan dengan bentuk, motif, dan ukuran yang sangat beragam.

Secara sederhana, sebaran itu berada di dua lokasi. Pertama adalah makam di dalam sebuah bangunan seluas 8 x 7 meter (Foto 1a), sementara kelompok kedua merupakan makam yang berada di luar bangunan (Foto 1b).



Foto 1a-b. Sebaran nisan di situs Binanga: (a) makam di dalam bangunan dan (b) makam di luar bangunan.

Secara keseluruhan nisan di situs ini terdiri dari dua jenis, yaitu nisan Aceh dan nisan Barus. Nisan Aceh atau dikenal sebagai batu Aceh merujuk pada batu nisan kuno yang dihasilkan di Aceh pada masa Kesultanan Aceh. Dalam pengkajian ini, bentuk nisan Aceh menggunakan klasifikasi yang disusun oleh Yatim (1988) dan Perret, Razak, dan Kalus (1999). Sementara itu, nisan Barus merujuk pada bentuk khas yang banyak ditemukan di Barus sebagaimana dipublikasikan oleh Perret, Surachman, dan Kalus (2015). Terdapat empat tipe nisan Aceh (C, K, N dan O) di situs ini. Adapun nisan Barus ada tiga bentuk, yaitu pipih, oktagonal, dan bundar. Berikut ini disertakan jumlah nisan berdasarkan bentuk di situs Binanga sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah batu nisan berdasarkan bentuk di situs Binanga.

| Jenis  | Nisan Aceh |        |        |        | Nisan Barus |            |        | Tidak Teridentifikasi | Jumlah Total |
|--------|------------|--------|--------|--------|-------------|------------|--------|-----------------------|--------------|
|        | Tipe C     | Tipe K | Tipe N | Tipe O | Pipih       | Okta-gonal | Bundar |                       |              |
| Jumlah | 3          | 15     | 13     | 3      | 16          | 29         | 24     | 28                    | 131          |

Tabel 1 menunjukkan tipe-tipe nisan Aceh dan nisan Barus serta jumlahnya. Dari jumlahnya terlihat bahwa nisan Barus lebih mendominasi daripada nisan Aceh. Sementara terdapat satu kelompok yang tidak teridentifikasi karena kondisinya telah rusak.

#### 4.1 Nisan Aceh

Sebagaimana telah ditampilkan di tabel di atas, jumlah total nisan Aceh di situs ini 34 buah dan terdiri dari empat tipe, yaitu tipe C, K, N dan O. Keempat tipe itu menggunakan batu pasir berwarna coklat kekuningan. Karakter batu pasir serta detail pahatannya sangat sama dengan batu Aceh yang banyak ditemukan di Banda Aceh dan sekitarnya. Keadaan itu membawa pada dugaan bahwa nisan Aceh di Binanga mungkin

diimpor dari Banda Aceh, tempat nisan ini diproduksi. Hal itu tidak mengherankan karena sejak abad ke-15 Aceh telah mengeksport batu nisan hingga ke Semenanjung Malaya (Yatim, Nasir, dan Kassim 1990).

Senada dengan bahasan di atas, hipotesis batu Aceh di Binanga dibawa dari Banda Aceh juga diperkuat oleh data arkeologis. Apabila batu Aceh itu dibuat di Barus atau Singkel, mungkin bahan yang digunakan batu andesit sebagaimana lazimnya batu nisan khas Barus yang menggunakan bahan itu. Bahkan, detail pengerjaannya tidak akan serapi batu nisan yang dibuat di Banda Aceh mengingat batu andesit memiliki tekstur yang lebih kasar dibandingkan batu pasir yang lebih halus sehingga menghasilkan pahatan yang tidak rapi. Sementara itu, batu Aceh yang dibuat di Banda Aceh pada umumnya menggunakan batu pasir dan detail pengerjaannya sangat rapi. Oleh sebab itu, kehadiran batu nisan Aceh berbahan batu pasir di situs Binanga mengindikasikan bahwa batu Aceh itu tidak dibuat di Binanga, tetapi dikirim dari Banda Aceh.

Bentuk dasar nisan tipe C adalah pipih, dilengkapi sayap pada kedua sisinya, dan mahkota bertingkat-tingkat di puncaknya (Foto 2). Di badannya terpahat *kalimah tauhid (la ila illa Allah)* di dalam panil khas pintu Aceh, motif medalion yang disebut oleh Hurgronje (1906) *subang* (anting) terpahat indah di kedua sisi sayap, serta motif kelopak bunga yang dipadukan dengan motif jala dipahat di kaki nisan. Berdasarkan morfologinya, nisan ini berasal dari abad ke-16 (Yatim 1988; Ambary 1998; Perret, Razak, dan Kalus 1999). Akan tetapi, kami meragukan bahwa nisan tipe C digunakan di Binanga pada 1500-an mengingat Binanga dan pantai barat Aceh belum dikenal pada masa itu. Diduga kuat bahwa nisan ini dibawa pada periode selanjutnya karena alasan tertentu. Alasan itu sangat logis mengingat jumlah nisan tipe C di Binanga hanya tiga buah. Bahkan, dua di antaranya berukuran sangat besar (tinggi 116 cm). Sejauh ini nisan tipe C adalah tertinggi diantara yang ditemukan di pantai barat Aceh. Besar kemungkinan bahwa nisan itu dibawa belakangan ke Binanga sebagai penghormatan pada sosok yang dimakamkan di sana. Begitu pula nisan Malik Al-Shalih (13 M) di Pasai yang nisannya dibuat justru pada abad ke-15 (Lambourn 2004). Besar kemungkinan bahwa nisan tipe C itu digunakan di Binanga pada abad ke-18 atau ke-19, sewaktu pantai barat Aceh mencapai masa puncak kejayaan perdagangan maritim.

Nisan tipe K berbentuk persegi delapan, mahkotanya telah patah. Puncak nisan dihiasi motif kelopak teratai, badan nisan bermotif vertikal tali simpul dua (*bungong puta taloe dua*) dan kaki nisan dihiasi motif kelopak bunga yang dipadukan dengan motif jala (Foto 2). Tidak ada inskripsi di badan nisan itu, tetapi morfologinya mewakili abad ke-18 dan ke-19 (Yatim 1988; Ambary 1998; Perret, Razak, dan Kalus 1999). Selain di Binanga, nisan tipe K juga ditemukan di situs makam para raja Trumon, Singkel di Barus (Pinem 2018, Nurdin 2019, dan Yayasan Warisan Aceh Nusantara 2022).

Selanjutnya adalah nisan tipe N, bentuknya pipih dan dilengkapi sayap pada kedua sisinya (Foto 2). Pertanggalan relatif nisan ini adalah abad ke-18 dan ke-19 (Yatim 1988, Perret, Razak, dan Kalus 1999). Sekilas nisan ini sangat mirip baik dari bentuk maupun motif dengan nisan tipe C seperti telah dijelaskan di atas. Namun, perbedaan fundamental adalah seluruh permukaan nisan tipe N dihiasi motif flora berbentuk sulur-suluran. Ini merupakan ciri khas nisan tipe N, jenis nisan Aceh yang diproduksi dalam jumlah besar sejak abad ke-18 dan ke-19. Selain di Binanga, nisan tipe N juga ditemukan pada kompleks pemakaman Raja-raja Trumon di Aceh Selatan, tetapi ukurannya relatif kecil dan hanya ada beberapa (Nurdin 2019).

Terakhir adalah tipe O (Foto 2). Bentuknya pipih, terdapat panil kosong pada badan nisan sementara puncaknya dihiasi motif flora. Menurut periodisasinya, nisan ini berasal dari abad ke-18 atau ke-19 (Yatim 1988, Ambary 1998, Perret, Razak, dan Kalus 1999). Pertanggalan nisan ini sesuai dengan masa puncak kejayaan perdagangan maritim di pantai barat Aceh.



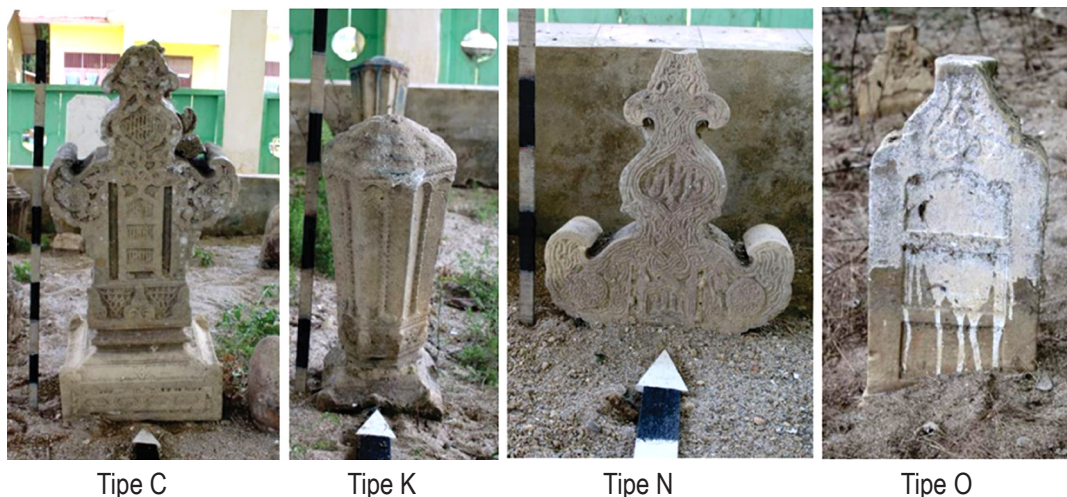


Foto 2. Klasifikasi nisan Aceh di situs Binanga.

#### 4.2 Nisan Barus

Jumlah nisan Barus yang ditemukan di situs ini adalah 69 buah. Nisannya tiga bentuk, yaitu pipih, oktagonal, dan bundar. Semua nisan Barus dibuat dari batu andesit dan permukaannya berpori. Bila dibandingkan batu pasir, permukaan batu andesit lebih kasar sementara batu pasir lebih halus. Itu merupakan perbedaan utama antara nisan Aceh dan Barus di situs Binanga.

Nisan tipe Barus yang berbentuk pipih di situs Binanga ada dua bentuk. Pertama, nisan berbentuk sederhana, polos tanpa ornamen, bahunya bundar, badannya langsing dan dilengkapi mahkota di puncaknya (Foto 3a). Sementara itu, yang kedua sangat unik. Nisan ini memiliki sayap, dilengkapi mahkota di bagian puncak, permukaannya dihias motif flora dan sulur-suluran serta sisi tepian nisan dibuat bergelombang sehingga tampak sangat istimewa (Foto 3b). Detail pahatan bagian samping sangat menyerupai nisan *Syeikh* Mahmud di situs makam Papan Tinggi di Barus. Selain itu, nisan jenis ini juga pernah ditemukan di situs Siti Amy di Singkel Lama sebagaimana dilaporkan oleh Yayasan Warisan Aceh Nusantara (2022). Kemungkinan besar, kedua jenis nisan pipih ini berasal dari abad ke-19, sezaman dengan nisan lama di situs Binanga.

Kemudian, nisan Barus berbentuk oktagonal atau segi delapan. Nisan ini ada dua jenis. Pertama adalah nisan oktagonal, dilengkapi mahkota berhias kelopak teratai, badannya dihiasi motif sulur dan kaki nisan diberi hiasan motif geometris (Foto 3c). Sekilas, nisan ini menyerupai nisan Aceh tipe J, tetapi motif, detail hiasan dan bahan begitu berbeda. Dua buah nisan tipe ini berukuran 106 cm, yang paling tinggi dikenali oleh penduduk sebagai makam Raja Binanga. Tipe kedua bentuk oktagonal berbentuk segi delapan, tetapi puncaknya berbentuk tiang (Foto 3d). Detail pahatannya juga berbeda dengan nisan Aceh tipe K. Berdasarkan morfologinya, kuat dugaan nisan oktagonal ini berasal dari abad ke-18 dan ke-19.

Bentuk terakhir nisan Barus di Binanga adalah bundar. Morfologi badannya bervariasi, ada yang lonjong dan ada yang bundar simetris. Bagian yang dibentuk adalah puncak, dibuat bundar sehingga terlihat rapi sementara badan nisan pada umumnya mengikuti bentuk alami (Foto 3e). Tidak ada inskripsi dan ornamen di badannya sehingga kami tidak memiliki petunjuk apa pun mengenai nisan ini.

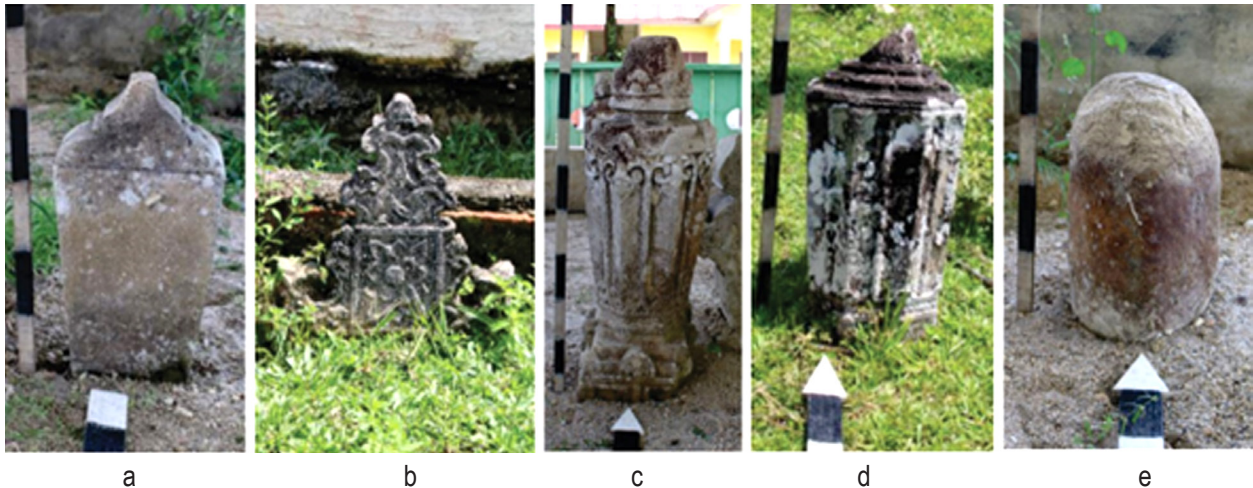


Foto 3. Berbagai bentuk nisan Barus di Binanga.

#### 4.3 Rekonstruksi Sejarah Binanga berdasarkan Data Arkeologis

Berdasarkan data epigrafi, toponimi Binanga telah muncul sejak abad ke-7 dalam prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Palembang. Prasasti ini merekam perjalanan raja Sriwijaya (Dapunta Hyang) menuju Binanga (Minanga) di 682 (Wolters 1967). Terdapat dua lokasi yang diindikasikan sebagai Binanga berdasarkan temuan arkeologis periode klasik, yaitu di Palembang dan Padang Lawas–Sumatra Utara (Utomo 2016). Namun, Binanga di Subulussalam–Aceh tidak berkaitan dengan Binanga yang disebutkan dalam prasasti itu mengingat tinggalan arkeologis dari periode Hindu-Buddha tidak tersedia di kawasan ini. Ketiadaan data ini mengindikasikan bahwa Binanga yang berlokasi di Subulussalam belum dihuni pada 600-an. Kita baru dapat menelusuri Binanga jauh setelah periode itu, khususnya mulai abad ke-17 sewaktu pantai barat Aceh telah menjadi tumpuan perdagangan internasional. Dengan demikian, keberadaan bukti autentik berupa batu nisan Islam di situs Binanga abad ke-18 dan ke-19 memiliki kedudukan penting untuk peneliti dalam memahami sejarah kawasan pantai barat Aceh pada masa lampau. Menelusuri sejarah Binanga tidak dapat melihatnya secara individual. Bahkan, Binanga baru menjadi bagian dari wilayah administrasi Kota Subulussalam sejak 2007 setelah wilayah ini terpisah dari Kabupaten Singkel (BPS Subulussalam 2022).

Merujuk pada sejarah peta geopolitik pantai barat Sumatra, Binanga merupakan bagian dari Singkel, daerah yang berada di bawah Kesultanan Aceh sejak abad ke-16. Singkel begitu penting dalam sejarah kesultanan Aceh. Dua tokoh intelektual muslim asal Singkel, Hamzah Fansuri dan Abdul Rauf al-Singkili, sangat berpengaruh di Aceh kala itu (Basyir 2019). Hamzah Fansuri sangat terkenal dengan aliran tasawufnya (Azra 1999, Fauziah 2013, Ni'am 2017), sementara Abdul Rauf Al-Singkili diketahui pernah menjabat sebagai Mufti Kesultanan Aceh zaman Sultanah Safiatuddin (Rahman 2018).

Berawal dari abad ke-16, Aceh mulai menanamkan pengaruhnya di pantai barat Sumatra. Peristiwa ini bermula setelah Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar (1539–1571) berhasil memperluas kesultanan Aceh dengan menguasai pusat rempah di Tiku–Pariaman hingga Bengkulu (Ahmad 1972, Lombard 2007). Tunduknya Tiku di bawah Kesultanan Aceh membawa putusan mengenai penempatan utusan Kesultanan Aceh, yaitu Sultan Mughal (anak Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar) di Pariaman untuk mengontrol perdagangan dan politik di sana (Hadi 2010). Keberhasilan ekspansi merupakan titik awal kontrol Aceh atas beberapa wilayah di sepanjang pantai barat Sumatra.

Secara geografis lokasi Binanga berdekatan dengan Barus. Berdasarkan prasasti Lobu Tua bertanggal 1088 M, Barus telah menjadi pusat perdagangan maritim sejak abad ke-11 (Perret dan Guillot

2014). Kamper bermutu adalah produk istimewa yang dijual di Bandar Barus (Wolters 1967, Drakard 1989). Kamper itu dibawa dari dataran tinggi di Pakpak melalui Sungai Singkel dan kemudian diperdagangkan di Barus (McKinnon 1996). Ini menandakan bahwa Sungai Singkel telah digunakan sebagai jalur perdagangan oleh masyarakat sejak abad ke-11. Binanga justru berada di tepian Sungai Singkel, tetapi sejauh ini bukti arkeologis dari abad ke-11 hingga ke-17 belum ditemukan di sini sehingga kita belum memiliki landasan untuk membangun sebuah hipotesis mengenai keberadaan permukiman di sini pada periode itu. Sementara itu, di Barus bukti arkeologis periode itu cukup banyak. Kekosongan bukti arkeologis ini mengindikasikan bahwa kawasan hulu Singkel, khususnya Binanga dan kawasan sekitarnya, belum dihuni secara permanen dalam kurun waktu itu.

Hanya beberapa kilometer dari situs Binanga, tepatnya di Desa Oboh, terdapat makam yang diyakini oleh beberapa sarjana seperti Meuraxa (1974) dan Muchsin (2020) sebagai makam Hamzah Fansuri, tokoh penting dalam perkembangan Islam di Nusantara abad ke-16. Namun, keabsahan makam Hamzah Fansuri di Oboh masih menjadi perdebatan hebat hingga hari ini. Belum ada dasar cukup kuat untuk teori itu. Pertama, tidak tersedia inskripsi pada nisannya sehingga kita tidak memiliki informasi mengenai afiliasi nisan-nisan itu. Kemudian, morfologi nisan yang digunakan sebagai pananda makam Hamzah Fansuri juga sangat berbeda dengan tipologi batu Aceh abad ke-16. Bahkan, tipe nisannya tidak ditemukan dalam klasifikasi batu Aceh sehingga usia nisannya belum dapat diidentifikasi secara pasti. Biasanya pada nisantokoh besar seperti Hamzah Fansuri dipahat biografi sangat rapi sebagaimana tokohlain pada era Kesultanan Aceh. Bahkan para ulama besar pada periode Kesultanan Aceh, seperti Abdul Rauf As-Singkili menggunakan nisan batu Aceh dan makamnya sangat megah. Berdasarkan alasan di atas, kita memang belum memiliki fondasi cukup kuat untuk mendukung teori makam Hamzah Fansuri yang berada di Oboh. Sementara itu, diskusi sangat menarik mengenai makam Hamzah Fansuri telah didiskusikan dengan sangat baik oleh Guillot dan Kalus (2008a) yang membawa sebuah dugaan kuat bahwa makam Hamzah Fansuri berada di Timur Tengah.

Diskusi di atas mengukuhkan bahwa belum tersedia bukti arkeologis permukiman di hulu sungai Singkel sebelum abad ke-16. Walaupun Binanga berada di jalur lintas hilir mudik perdagangan, kawasan hulu sungai Singkel diduga baru dithuni secara permanen sejak abad ke-18. Simpulan itu berdasarkan pertanggalan relatif batu nisan kuno di situs Binanga sebagaimana ditampilkan di atas.

Berbeda dengan Singkel pesisir yang sejak abad ke-16 telah menjadi pusat perdagangan. Kini semua bukti permukiman kuno di Singkel tenggelam di kawasan rawa dan di dalam laut. Bencana alam seperti tsunami dan gempa yang menyebabkan penurunan permukaan tanah (*land subsidence*) merupakan faktor utamanya. Gejala itu tidak mengherankan mengingat kondisi geologis Singkel yang berada di lintasan *ring of fire* yang rawan bencana alam.

Kota Singkel abad ke-18 dan ke-19 berada di kawasan Berok yang sekarang dikenal sebagai Singkel Lama oleh penduduk lokal. Informasi ini dikukuhkan melalui catatan Muhammad Saleh. Ia adalah pedagang Pariaman yang melaporkan setelah meninggalkan Singkel pada 1861 bahwa kota Singkel tenggelam karena dilanda ombak besar (*galoro*) yang disertai gempa sesaat. Penelitian arkeologis pada 2022 oleh Yayasan Warisan Aceh Nusantara di kawasan Singkel Lama membuktikan hal itu. Struktur bangunan dari bata, batu nisan abad ke-18, porselen biru putih China zaman Dinasti Qing dan keramik Eropa tersebar cukup banyak di kawasan rawa itu (Yayasan Warisan Aceh Nusantara 2022).

Sementara itu, permukiman Singkel sebelum abad ke-17 diduga berada di dalam laut. Lokasinya sekitar beberapa kilometer dari kawasan rawa Singkel Lama. Dari kawasan rawa Singkel Lama terlihat jelas pecahan ombak di tengah laut sebagai tanda alam dari keberadaan pantai kuno di sana. Bukti itu teridentifikasi melalui wawancara dengan beberapa nelayan di Singkel. Sebagian dari mereka pernah mendapati keramik porselen sewaktu menjaring ikan di sana. Bahkan, pada waktu tertentu kawasan itu sangat

dangkal dan para nelayan menyaksikan tiang kayu (tiang rumah?) masih terpancang kokoh di lokasi itu. Alhasil, kawasan itu kemudian sangat dihindari oleh nelayan karena dangkal dan jaring mereka berisiko tersangkut pada tiang kayu itu. Akibatnya, kini belum ada laporan survei bawah air di sana, tetapi informasi vital dari nelayan itu memberikan dugaan bahwa bukti kota kuno Singkel sebelum abad ke-17 ada di dalam laut.

Berbeda dengan Binanga yang terletak di hulu. Semua tinggalan arkeologis (khususnya makam Islam lama) masih dalam kondisi baik. Lokasi ini aman dari bencana, kecuali pada waktu tertentu dilanda banjir akibat luapan sungai Lae Soraya. Secara keseluruhan, makam Islam lama di Binanga masih berada pada posisi asli dan pola penempatan makam lama masih terlihat dengan jelas. Kawasan hulu sungai Singkel didominasi oleh kawasan basah, sementara Binanga adalah kawasan daratan. Pola persebaran makam ini menginformasikan bahwa masyarakat masa lampau telah memiliki pengetahuan sangat baik mengenai topografi lingkungan kawasan hulu sungai Singkel sehingga menjadi dasar pemilihan Binanga sebagai lokasi permukiman permanen sejak abad ke-18.

Kehadiran batu nisan Islam di Binanga menandakan bahwa lokasi ini memainkan peran penting dalam kesejarahan pantai barat Aceh pada abad ke-18 dan ke-19. Lanskap Binanga sangat strategis, selain berada di jalur lalu lintas Singkel–Alas, lokasi ini juga berada di dekat cabang sungai Singkel (Lae Cinendang) yang terhubung ke dataran tinggi Pakpak. Pada periode ini, di dataran tinggi Aceh terdapat Kerajaan Linge sebagai entitas masyarakat Gayo (Gani 2018). Sementara itu, masyarakat Pakpak telah menggunakan sungai Singkel sejak abad ke-7 untuk membawa kamper berkualitas ke pesisir (McKinnon 1996). Oleh karena itu, Binanga merupakan titik penting yang menghubungkan dua masyarakat di dataran tinggi Sumatra (Pakpak & Alas) dengan Singkel di pesisir abad ke-18 dan ke-19. Analogi itu semakin diperkuat setelah peneliti mewawancarai masyarakat Aceh Tenggara ketika berkunjung ke sana pada Juni 2022 lalu. Artinya, sebagian masyarakat Alas masih menggunakan Sungai Alas untuk menuju Singkil maupun sebaliknya.

Selain perannya sebagai titik penghubung lintas regional Sumatra, Binanga juga menampilkan dua pengaruh kebudayaan besar di Sumatra, yaitu Aceh dan Barus. Pengaruh kebudayaan Aceh sangat jelas terlihat pada empat tipe batu Aceh di sana. Sementara itu, pengaruh Barus teridentifikasi melalui kehadiran dua tipe nisan Barus, yaitu pipih dan oktagonal.

Menarik untuk dicatat bahwa batu Aceh tipe C dan nisan Barus berbentuk oktagonal serta berukuran paling besar di antara beberapa nisan lain. Masyarakat lokal secara kolektif meyakini bahwa nisan oktagonal adalah penanda makam Raja Binanga (Foto 3c) sementara dua nisan tipe C diyakini sebagai penanda makam istri Raja Binanga (Foto 2). Informasi itu tentu perlu ditelusuri lebih lanjut mengingat bahwa tidak ada biografi yang terpahat pada nisan. Namun, batu Aceh berukuran besar biasanya digunakan oleh pembesar pada periode Kesultanan Aceh. Indikasi paling kuat bahwa nisan berukuran besar berafiliasi dengan sosok tertentu di Binanga dan eksistensinya begitu penting. Tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh itu memiliki peran dalam mengelola pemerintahan dan ekonomi Binanga pada periode itu. Nisan-nisan itu juga membuktikan bahwa pada abad ke-18 komunitas di pedalaman Singkel telah beragama Islam. Kita belum memiliki data apakah memang Islam telah datang hingga ke Pakpak, tetapi setidaknya kehadiran makam Islam di Binanga memberikan informasi mengenai persebaran permukiman muslim di pedalaman pantai barat Aceh pada abad ke-18.

Kehadiran makam Islam kuno di situs Binanga memberi pemahaman mengenai struktur permukiman kuno pada masa lampau. Dalam konteks permukiman kuno, kubur muslim selalu dibangun berdekatan dengan tempat tinggal. Tujuannya adalah sebagai penghormatan pada sosok yang telah meninggal dan peringatan akan kematian untuk masyarakat (Ambary 1998). Makam Islam begitu sakral bagi warga masyarakat yang berziarah kubur secara berkala sehingga menjadi alasan tambahan untuk mendirikan makam di kawasan permukiman (Hurgronje 1906). Selain itu, makam seseorang yang dianggap suci atau

leluhur biasanya ditempatkan di atas sebuah bukit atau di tempat tinggi seperti makam makam Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Sendang, Sunan Giri, dan kompleks makam di Imogiri, tempat Sultan Agung Hanyokrokusumo, serta sultan Yogyakarta dan Solo (Tjandrasasmita 2009). Berbeda dengan makam tokoh politik yang lazimnya dimakamkan di dalam istana seperti makam sultan Aceh abad ke-16 dan ke-17 di Kompleks Makam Kandang 12, makam Sultan Malik al-Salih di Pasai yang diyakini lokasi itu sebagai pusat pemerintahan dan beberapa contoh makam sultan lain yang dimakamkan di dalam kompleks istana (Lombard 2007).

Berdasarkan pola di atas, makam Islam di situs Binanga cenderung merepresentasikan konsep permukiman masyarakat. Ini pertanda kuat bahwa Binanga merupakan pusat permukiman pada masa lampau. Kita tidak memiliki data inskripsi mengenai sosok yang dimakamkan di sini apakah terdapat raja/sultan ataupun keturunannya ataupun kalangan bangsawan. Dengan demikian, jelas bahwa kawasan Binanga bukanlah kawasan istana kerajaan, melainkan area permukiman masyarakat yang memiliki peran tertentu dalam kesejarahan pantai barat Aceh pada masa lampau. Selain itu, makam di Binanga juga tidak menampilkan pola makam tokoh suci atau leluhur yang diagungkan karena lokasi makamnya berada di tempat yang datar. Jika terdapat sosok agung di sana, kemungkinan besar area makamnya akan lebih ditinggikan atau dibuat gundukan sebagai bentuk penghormatan pada tokoh mulia yang dimakamkan di sana.

Walaupun demikian, keberadaan makam Islam di Binanga memiliki arti penting karena mengindikasikan keberadaan permukiman muslim kuno di kawasan pedalaman pantai barat Aceh. Keberadaan dua makam yang ditandai oleh nisan berukuran besar menampilkan stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Binanga pada masa itu. Lazimnya, nisan berukuran besar digunakan sebagai penanda kubur seseorang yang memiliki peran tertentu dalam masyarakat. Bahkan, kalangan bangsawan (sultan dan keturunannya) menggunakan nisan berukuran jauh lebih besar daripada masyarakat biasa (Ambary 1998). Temuan ini mengindikasikan bahwa di Binanga terdapat pembagian tugas tertentu yang telah dipraktikkan dalam masyarakat sehingga menjadi jawaban atas perbedaan ukuran batu nisan di sana.

Selain di Binanga, makam bangsawan di pantai barat Aceh yang menggunakan nisan Aceh juga terdapat di kawasan Trumon yang saat ini berada di wilayah administratif Kabupaten Aceh Selatan. Nisan di kompleks itu sangat mewah dan sangat tinggi. Makam itu merupakan penanda kubur raja dan keturunannya yang pernah memerintah kawasan Trumon pada 1700-an hingga 1800-an (Nurdin 2019). Secara historis, Trumon dan Singkel merupakan dua wilayah di pantai barat Aceh yang tunduk pada Kesultanan Aceh. Dengan demikian, temuan batu Aceh di Binanga dan Trumon menampilkan hubungan Kesultanan Aceh dengan pantai barat Aceh khususnya pada abad ke-18 dan ke-19.

Hubungan kesultanan Aceh dengan wilayah di pantai barat Aceh (Singkel dan Trumon) pada abad ke-18 dan ke-19 juga terdeteksi dalam sumber tertulis. Pada mulanya adalah Teuku Djakfar yang diberi gelar Lebai Dapa (ahli agama). Ia seorang pembesar dari Banda Aceh yang diutus oleh Kesultanan Aceh ke Singkel untuk membuka perkebunan rempah pada 1814. Posisinya di Singkel adalah Wakil Raja Aceh, sebagaimana ditegaskan pada cap/stempel resmi yang dimilikinya (Mulia et al. 2022). Walaupun Lebai Dapa dikenal sebagai raja Singkel yang pertama, keberadaan cap itu menegaskan bahwa Singkel merupakan wilayah yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Aceh.

Setelah sukses di Singkel, Lebai Dapa membuka perkebunan rempah di Trumon dan Kuala Batee. Bahkan, Trumon kemudian dikenal sebagai penghasil lada terbaik di pantai barat daya Aceh. Keturunan Teuku Djakfar (Lebai Dapa) kemudian mengelola Trumon hingga makam para pembesar Trumon juga diketahui menggunakan batu Aceh (Muchsin 2014). Tiga wilayah (Singkel, Trumon dan Kuala Batee) penghasil lada ini menghantarkan pantai barat-selatan Aceh ke puncak produksi rempah pada abad ke-18. Bahkan, pada

periode awal abad ke-19 setengah dari lada hitam dunia diketahui disuplai dari pantai barat-selatan Aceh (Millies 1852).

Kejayaan rempah merupakan perubahan besar peta perdagangan Kesultanan Aceh pada abad ke-19. Pantai barat Aceh akhirnya tidak lagi mengirim ladanya ke Aceh karena pengaruh Eropa. Lada dari kawasan ini akhirnya dijual langsung ke Inggris di Bengkulu dan Penang. Amerika diketahui juga datang langsung ke sini untuk mendapatkan lada (Warriner 1835). Aktifitas perdagangan ini membawa kemakmuran terhadap masyarakat di pesisir pantai barat Aceh. Pada sisi lain, Aceh mendapat banyak kerugian karena tidak lagi mendapat keuntungan dari penjualan rempah di pantai barat. Keadaan ini juga disebabkan oleh Kesultanan Aceh yang tidak lagi berdaya mengontrol pantai barat karena kondisinya telah melemah akibat konflik internal. Peristiwa Traktat London juga memberikan dampak besar terhadap melemahnya Kesultanan Aceh (Reid 2014).

Dalam kasus ini, muncul permukiman di Binanga yang ditandai oleh nisan abad ke-18 atau 19. Fakta ini, baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kemakmuran perdagangan maritim di pantai barat Aceh, khususnya Singkel. Aktivitas perdagangan telah menyebabkan penduduk berbagai daerah di pedalaman Sumatra bermigrasi ke pesisir (Said 1981). Mereka datang ke Trumon, Singkel, dan kawasan di sekitarnya termasuk Subulussalam untuk bertani, terutama menanam lada karena kawasan ini sangat subur (Muchsin 2014). Dengan demikian, munculnya permukiman di Binanga berkaitan erat dengan aktivitas perkebunan rempah sebagai komoditas primadona di pesisir barat Aceh.

Indikasi paling kuat bahwa rombongan yang menetap di Binanga pada abad ke-18 dan ke-19 merupakan suku Aceh dan Batak. Muhammad Said berpendapat bahwa penduduk Aceh dari Banda Aceh dan sekitarnya bermigrasi ke pantai barat Aceh pada abad ke-18 dan ke-19 karena kemajuan perdagangan rempah (Said 1981). Sementara itu, asal mula masyarakat Batak, khususnya Pakpak di Subulussalam dan sekitarnya, masih dapat ditelusuri hingga hari ini. Bahkan, hingga hari ini banyak orang di pesisir barat Aceh masih berhubungan tali keturunan dengan masyarakat pedalaman Sumatra Utara. Dasar ini mengindikasikan bahwa terdapat masyarakat Sumatra Utara (Pakpak?) yang juga tinggal di Binanga pada abad ke-18 dan ke-19.

Beberapa sumber tertulis menyatakan bahwa pada periode awal (sebelum abad ke-16) orang Batak mendiami kawasan pedalaman. Suku yang paling dominan di pesisir adalah Melayu asal Minangkabau, Aceh, China, dan Jawa. Sekitar abad ke-17, suku Batak membuat transisi kebudayaan di pesisir sehingga masyarakat di Singkel dan Barus (ke-19) sangat heterogen: suku Minangkabau, Aceh, Batak, dan Nias (Drakard 1986). Sumber ini menjadi penguat bahwa penduduk yang tinggal di pantai barat Aceh sangat heterogen. Kuat dugaan hal serupa juga berlaku di Binanga abad ke-18 dan ke-19, masyarakatnya sangat heterogen sebagaimana ditandai oleh keragaman jenis nisan di sana. Dengan demikian, batu nisan di Binanga menjadi bukti bahwa kawasan pedalaman Aceh sejak 1700-an memiliki peran khusus dalam membentuk ciri khas sejarah pantai barat Aceh pada masa lampau. Kehadiran nisannya tidak dapat diabaikan karena menjadi bukti eksistensi kawasan pedalaman di era puncak kemajuan perdagangan internasional pantai barat abad ke-18 dan ke-19.

## 5. KESIMPULAN

Keberadaan batu nisan lama di Binanga memberikan gambaran baru mengenai sejarah pantai barat Sumatra abad ke-18 dan ke-19. Posisi Binanga sangat strategis karena berada di tepian Sungai Singkel, jalur utama yang menghubungkan masyarakat di dataran tinggi Alas dan Pakpak dengan masyarakat pesisir di Singkel. Berdasarkan bukti batu nisan diketahui bahwa Binanga baru ditempati sebagai sebuah permukiman permanen sejak abad ke-18. Terdapat dua kebudayaan besar yang begitu berpengaruh pada masyarakat muslim di Binanga pada masa lampau, yaitu Aceh dan Barus. Seni pahat batu nisan jelas menggambarkan dinamika kebudayaan yang terjadi di sini pada kurun waktu itu.

Masyarakat yang berada di pedalaman Sumatra akhirnya bermigrasi ke pesisir melalui sungai Singkel. Sejak abad ke-18, Singkel menjadi kota pelabuhan dan pusat perdagangan penting di pantai barat Sumatra. Kemajuan perdagangan rempah di pantai barat Aceh periode ini merupakan sebab utama yang mendorong beberapa etnis bermigrasi ke Singkel. Komunitas Minangkabau, Aceh dan Pakpak adalah kelompok yang begitu dominan di Singkel pada abad ke-19. Kuat dugaan bahwa masyarakat inilah yang mendiami kawasan Binanga pada masa itu.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Zakaria. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520–1675*. Medan: Medan.
- Al Fairusy, Muhajir. 2016. *Singkel: Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Al Fairusy, Muhajir. 2020. Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil dan Barus. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 1: 32–50.
- Ambary, Hasan Muarif. 1984. *L`art funeraire musulman en Indonesie des origines au XIXe siecle*. Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan.
- Basyir, Damanhuri. 2019. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- BPS Subulussalam. 2022. *Kecamatan Rundeng dalam Angka*. Subulussalam: Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam.
- Drakard, Jane. 1986. Ideological adaptation on a Malay Frontier. *Journal of Southeast Asian Studies* 17, no. 1: 39–57.
- Drakard, Jane. 1989. An Indian Ocean port: Sources for the earlier history of Barus. *Archipel* 37, no. 1: 53–82.
- Erawadi, Erawadi. 2014. Melacak jejak-jejak peradaban Islam di Barus. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no.1: 41–52.
- Fauziah, Mirza. 2013. Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2: 289–305.
- Gani, Yusra Habib Abdul. 2018. *Gayo dan Kerajaan Linge*. Banten: Mahara Publishing.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008a. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & École française d'Extrême-Orient.
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Monuments funéraires et l'histoire du sultanat de Pasai (XIIIe–XVIe siècles)*. Paris: Cahier d'Archipel.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Hurgronje, C. Snouck. 1906. *The Acehnese*. Leyden: Brill.
- Lambourn, Elizabeth. 2003. From Cambay to Samudera-Pasai and Gresik-the export of Gujarati grave memorials to Sumatra and Java in the fifteenth century C. E. *Indonesia and the Malay World* 31, no. 90: 221–284.
- Lambourn, Elizabeth. 2004. The Formation of the Batu Aceh Tradition in Fifteenth-Century Samudera-Pasai. *Indonesia and the Malay World* 32, no. 93: 211–248.
- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda, 1607–1636*. Penerjemah Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McKinnon, E. Edwards. 1996. Mediaeval Tamil Involvement in Northern Sumatra, c11–c14 (The Gold and Resin Trade). *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 6, 85–99.
- Maler, S. Wani. 2021. *Bukti Arkeologi Islam di Barus Berdasarkan Batu Nisan: Klasifikasi Dan Budaya*. Tesis. Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia.
- Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Hasmar.
- Millies, H.C. 1852. *De munten der Engelschen voor den Oost-Indischen Archipel*. Amsterdam: Bij. J. H. Gebhard & Co.
- Muchsin, Misri A. 2014. *Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Muchsin, Misri A. 2020. Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya* 19, no. 1: 1–12.
- Mulia, Muji, Muhajir Al-Fairusy, Zulfatmi Zulfatmi, and Zakki Fuad Khalil. 2022. Fungsi Komunikasi Lintas Budaya dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh. *Aceh Anthropological Journal* 6, no. 2: 207–229.
- Ni'am, Syamsun. 2017. Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya hingga Kini di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1: 261–286.
- Nurdin. 2019. Situs Komplek Makam Raja-Raja Trumon di Kabupaten Aceh Selatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/situs-komplek-makam-raja-raja-trumon-di-kabupaten-aceh-selatan/> (diakses 16 Januari 2023).
- Nurhakim, Lukman. 1989. La ville de Barus: Etude archéologique préliminaire. *Archipel* 37, no. 1: 43–52.
- Perret, Daniel dan Claude Guillot. 2014. *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus*. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Perret, Daniel, Kamarudin bin Ab. Razak, dan Ludvik Kalus. 1999. *Batu Aceh: Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.
- \_\_\_\_ dan Heddy Surachman. 2015. *Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad Ke-12 hingga Pertengahan Abad Ke-17*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, & Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_, Heddy Surachman, dan Ludvik Kalus. 2015. Enam Abad Seni Makam Islam di Barus. Dalam *Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad ke-12 Hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, & Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pinem, Masmedia. 2018. Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1:101–126.
- Rahman, Arivaie. 2018. Tafsir Tarjumân Al-mustaffid Karya 'Abd Al-rauf Al-fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-teologis dan Metodologi Tafsir. *Miqot* 42, no. 1: 1–22.
- Reid, Anthony. 2014. Turkey as Aceh's Alternative Imperium. *Archipel* 87, no. 1: 81–102.



- Romdloni, Nurul, Singgih Sulistiyono, dan Yety Rochwulaningsih. 2019. Dynamics of Pepper Trade in West Coast of Aceh, 1873–1921. *Indonesian Historical Studies* 3, no. 2: 125–136.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.
- Simanjuntak, Truman. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suprayitno, Suprayitno. 2012. Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1: 154–173.
- Suzuki, Tsuneyuki. 1976. The Development of Pepper Cultivation and the Formation of the new Nanggru in Aceh's Westcoast. *Southeast Asia: History and Culture* 1976, no. 6: 62–93.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- USA, M Yusuf. 2006. *Sejarah Perang Kerajaan Batu Baru: Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia Melawan Belanda*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Warriner, Francis. 1835. *Cruise of the United States Frigate Potomac Round the World: During the Years 1831–1834; Embracing the Attack on Quallah-Battoo*. Vol. 1. New York: Leavitt, Lord & Company.
- Wolters, Oliver William. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Yatim, Othman Mohd. 1988. *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.
- \_\_\_\_\_, Abdul Halim Nasir, dan Zainab Kassim. 1990. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Yayasan Warisan Aceh Nusantara. 2022. *Laporan Akhir Kajian Sejarah Singkel Lama*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh.